

**PENGARUH PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI PADA SISTEM PENJUALAN PADI (*ORYZA SATIVA L.*) DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI (STUDI KASUS DI DESA WATUGEDE, KECAMATAN SINGOSARI, KABUPATEN MALANG)**

***FARMERS DECISION EFFECT ON RICE PLANT (*ORYZA SATIVA L.*) SALES SYSTEM TOWARD INCREASING AGRICULTURAL INCOME (CASE STUDY IN WATUGEDE VILLAGE, SINGOSARI SUBDISTRICT, MALANG DISTRICT)***

**Dewi Mardia Ulfa<sup>1</sup>, Moch. Muslich Mustadjab<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang

\*penulis korespondensi: muslich@ub.ac.id

**ABSTRACT**

*Farmers' income should be increased in various ways and a good strategy of farming systems, up to the sales system. In general, this study aimed to analyze the "extent to which the decision of farmers to choose how sales affect rice farming income level". The study was conducted in the village of Watugede in April-June 2016. The determination of the sample using cluster random sampling is sampling at farmers using tebasan system and farmers who use the system non tebasan. Furthermore, the sample size in each group is the determination of the sample Proportionate Stratified Random Sampling.*

*Multiple regression analysis, the influence of system sales revenue of rice farming is concluded that the positive effect on the sales system of rice farming income. Suggestions for the government or parties ie should the holding of savings and credit cooperatives or units of capital to farmers so that farmers can borrow money to finance the harvest and post-harvest.*

*Keywords: Sales system, tebasan, tidak tebasan, rice, revenue*

**ABSTRAK**

Pendapatan petani harus lebih ditingkatkan dengan berbagai cara dan strategi baik dari sistem usahatani yang dilakukan sampai dengan sistem penjualan. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "Sejauh mana keputusan petani memilih cara penjualan berpengaruh pada tingkat pendapatan usahatani padi". Penelitian dilakukan di Desa Watugede pada bulan April-Juni 2016. Penentuan besarnya sampel menggunakan *Cluster Random Sampling* yaitu pengambilan sampel pada petani yang menggunakan sistem tebasan dan petani yang menggunakan sistem tidak tebasan. Selanjutnya besarnya sampel pada masing-masing kelompok dilakukan penentuan sampel secara *Proportionate Stratified Random Sampling*.

metode analisis regresi berganda, pengaruh antara sistem penjualan dengan pendapatan usahatani padi diperoleh kesimpulan bahwa sistem penjualan berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi. Saran untuk pemerintah atau pihak terkait yaitu sebaiknya diadakannya koperasi simpan pinjam atau unit permodalan kepada petani sehingga petani dapat meminjam modal untuk pembiayaan panen dan pasca panen.

Kata kunci: Sistem penjualan, tebasan, tidak tebasan, padi, pendapatan.

## I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama dunia. Produksi tanaman padi di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Produksi padi di Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 5,85 persen pertahun, dan luas panen dalam satuan hektar juga meningkat sebesar 2,79 persen pertahun (BPS, 2015).

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani harus lebih ditingkatkan dengan berbagai cara dan strategi baik dari sistem usahatani yang dilakukan sampai dengan sistem penjualan. Di lokasi penelitian di Desa Watugede telah ditemukan praktek jual beli secara tebasan dalam sistem penjualan padi. Tebasan adalah suatu cara penjualan hasil suatu jenis produk pertanian sebelum produk tersebut dipanen, di mana produk tersebut hasilnya sudah siap dipanen. Pada sistem tebasan biasanya transaksi jual beli sekitar satu minggu sebelum panen, petani bebas memilih kepada siapa komoditinya akan ditebaskan, serta bebas pula untuk tidak menebaskan hasil produksi pertaniannya (Windia, *et al.*, 1988).

Dengan adanya sistem tebasan yang telah diterapkan muncul persepsi sisi positif dan juga sisi negatif. Sisi positif dari sistem penjualan dengan menggunakan tebasan yaitu petani tidak perlu mengeluarkan biaya panen, biaya tenaga kerja, dan juga petani mendapatkan hasil produksinya dalam bentuk uang secara langsung. Sedangkan untuk sisi negatifnya petani tidak mengetahui berapa hasil produksi, keuntungan yang diterima dan harga yang dipatok oleh tengkulak. Dalam sistem tebasan tersebut sebenarnya petani banyak mengalami kerugian dan pendapatan menurun karena terkadang harga yang dipatok oleh tengkulak dibawah harga pasar. Meskipun sistem tebasan tersebut dapat dikatakan merugikan tetapi petani di Desa Watugede masih melakukan sistem tebasan karena sudah menjadi tradisi dan juga petani tidak perlu mengeluarkan biaya panen.

Penelitian terkait hal tersebut pernah dilakukan oleh Dewi, R.K dan Sudiartini (1999) tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan sayuran memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dan juga perbedaan pendapatan petani dalam sistem penjualan yang dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai pengaruh pengambilan keputusan petani pada sistem penjualan padi dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani padi yang dilakukan di Desa Watugede serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi.

Berdasarkan uraian berikut diperlukan kajian mengenai pengaruh pengambilan keputusan petani pada sistem penjualan padi dengan tebasan dan juga tidak tebasan untuk memperoleh masukan dalam upaya peningkatan pendapat usahatani padi di Desa Watugede agar dapat mensukseskan swasembada pangan yang dicanangkan oleh pemerintah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan sistem penjualan padi yang berlaku di daerah penelitian, (2) Menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi dengan sistem penjualan tebasan dan bukan tebasan di daerah penelitian, (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi di daerah penelitian, dan (4) Menganalisis pengaruh pengambilan keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi terhadap pendapatan usahatani.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi daerah penelitian tersebut dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Watugede yang berada di Kecamatan Singosari merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Malang.

Metode pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling* yaitu kelompok petani yang melakukan sistem tebasan dan petani yang melakukan sistem tidak tebasan. Selanjutnya besarnya sampel pada masing-masing kelompok dilakukan secara *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi yang telah terbagi menjadi beberapa lapisan (strata) luas penguasaan lahan yaitu luas lahan sempit, sedang dan luas. Kemudian penentuan besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Parel, et al (1973)

$$n = \frac{N Z^2 \sigma^2}{N d^2 + Z^2 \sigma^2}$$

n = ukuran sample minimum

N = jumlah populasi

d = maksimum kesalahan yang ditoleransi sebesar 10%

Z = nilai ditingkat kepercayaan tertentu 90%

$\sigma^2$  = nilai varian populasi

Selanjutnya untuk mengetahui varians populasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma^2 = \frac{N \sum (X_i - \mu)^2}{N}$$

Dimana :

X = luas lahan masing-masing populasi

$\mu$  = rata-rata lahan masing-masing populasi

i = anggota sampel.

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis deskriptif untuk mengetahui sistem penjualan yang berlaku di daerah penelitian. Tujuan kedua yaitu analisis tingkat pendapatan dengan membandingkan pendapatan petani yang menggunakan sistem tebasan dan petani yang menggunakan sistem tidak tebasan dengan menggunakan analisis beda rata-rata atau Uji T. Tujuan ketiga yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan model sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dan tujuan keempat untuk melihat pengaruh sistem penjualan terhadap pendapatan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + e$$

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tujuan 1: Mendeskripsikan Sistem Penjualan yang Berlaku di Desa Watugede

Terdapat dua sistem penjualan yang sering diterapkan di Daerah Penelitian diantaranya yaitu tebasan dan tidak tebasan.

Tabel 1. Distribusi sampel petani tebasan dan tidak tebasan

Sistem Penjualan	Penelitian Terdahulu		Desa Watugede	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Tebasan	44	68,75%	29	72,50%
Tidak Tebasan	20	31,25%	11	27,50%
Jumlah	64	100%	40	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sistem penjualan padi di Desa Watugede sebagian besar dilakukan dengan sistem penjualan secara tebasan. Sistem tebasan sering dilakukan di Desa Watugede karena menurut petani sistem tebasan lebih praktis dan cepat mendapatkan uang. Menurut kondisi di lapang sistem tebasan lebih banyak diterapkan oleh petani yang luas kepenguasaan lahan kecil dikarenakan petani yang luas kepenguasaan lahan kecil mempunyai penghasilan yang minim sehingga lebih memilih sistem penjualan tebasan karena keterbatasan modal dalam pembiayaan panen dan pasca panen. Sistem penjualan di daerah penelitian hampir sama dengan sistem penjualan di beberapa daerah pada umumnya. Sistem tebasan yaitu penjualan padi ketika sudah mendekati panen dan dijual secara langsung atau keseluruhan pada lahan sawah yang dimiliki petani dengan tengkulak penebas. Sedangkan sistem tidak tebasan adalah penjualan padi yang dilakukan secara manual oleh petani tanpa adanya tengkulak penebas. Sistem tebasan lebih banyak dipilih oleh petani di daerah penelitian dengan persentase sebesar 72,5%, hal tersebut dikarenakan sistem tebasan lebih rendah resiko dan juga cepat mendapatkan keuntungan karena hasil usahatani secara langsung ditebaskan dalam bentuk gabah dan petani tidak mengeluarkan biaya panen. Sedangkan untuk sistem tidak tebasan jarang dilakukan dengan prosentase sebesar 27,5%, dikarenakan beberapa alasan antara lain yaitu hasil produksi untuk konsumsi, hasil usahatani dapat dijual dalam bentuk gabah ataupun beras.

### Tujuan 2: Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Padi

Secara statistik tidak ada perbedaan antara pendapatan petani yang menggunakan sistem tebasan dan juga petani yang tidak menggunakan sistem tebasan meski secara nyata keduanya memiliki perbedaan

Tabel 2. *Cash Flow* Usahatani Padi

Rincian	Tebasan	Bukan tebasan	Keterangan
<b>Produksi</b>	47	52	
<b>Harga</b>	430	460	
<b>Penerimaan</b>	20.047.426	24.087.454	
<b>Biaya Tetap</b>			
Pajak	130	130	
Irigasi	180	180	
Alsintan	3.115.959	3.058.763	
<b>Total Biaya Tetap (TFC)</b>	<b>3.425.959</b>	<b>3.368.763</b>	
<b>Biaya Variabel</b>			
Benih	253.729	268.283	
Obat-obatan	229.222	127.834	
Pupuk	1.106.463	1.076.850	
Tenaga Kerja	3.032.685	3.889.091	
<b>Total Biaya Variabel (TVC)</b>	<b>4.622.099</b>	<b>5.362.058</b>	

<b>Total Biaya (TC)</b>	8.048.058	8.730.821	
<b>Pendapatan</b>	12.740.173	16.129.360	Berbeda nyata
$F_{hitung}$	= 0,059		
Sig F	= 0,810		
$t_{hitung}$	= 2,123		
	= 2,024 pada df 38		
$t_{tabel}$	( $\alpha=0,025$ )		
Sig (2-tail)	= 0,040		

Sumber: Hasil Olahan Primer, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diperoleh rata-rata pendapatan petani yang melakukan sistem tebasan sebesar Rp. 12.740.173,-. Sedangkan pendapatan petani yang tidak melakukan sistem tebasan sebesar 16.129.360. pendapat petani yang menggunakan sistem tebasan lebih rendah daripada petani yang tidak menggunakan sistem tebasan. Adanya perbedaan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh harga output pada sistem tebasan sebagian besar ditentukan oleh tengkulak sehingga harga biasanya lebih rendah daripada harga dipasaran dan juga terdapat perbedaan dalam biaya yang digunakan, biaya panen pada sistem tebasan dan bukan tebasan lebih tinggi pada sistem bukan tebasan karena biaya panen ditanggung oleh petani sedangkan untuk biaya panen sistem tebasan ditanggung oleh tengkulak penebas. Secara statistik terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petani yang melakukan sistem tebasan dan petani yang tidak melakukan sistem tebasan. Diperoleh nilai t hitung sebesar 2,123 (dengan nilai t tabel pada  $\alpha=0,025$  dan df 38 adalah 2,024) t hitung > t tabelterima H1 yang berarti kedua komponen tersebut terdapat perbedaan nyata

### **Tujuan 3: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Sistem Penjualan Padi dengan Tebasan dan Tidak Tebasan.**

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam sistem penjualan padi secara positif yaitu variabel umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan juga keaktifan dalam pertemuan kelompok tani.

Tabel 4. Hasil uji regresi logistik faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani pada sistem penjualan padi

Variabel	Koefisien	SE	Wald	Sig.	Exp(B)
Umur	0.294**	.178	2.746	0.097	1.342
Tingkat pendidikan	1.671	1.025	2.655	0.103	5.317
Luas kepenguasaan lahan	13.857**	8.990	2.927	0.087	1.042
Jumlah Tanggungan Keluarga	-0.180	.584	.095	0.758	0.835
Pendapatan	-0.865**	.480	3.244	0.072	0.421
Frekuensi kehadiran poktan	3.264*	1.648	3.926	0.048	26.161
Konstanta	-19.610	11.134	3.102	0.078	.000
Negelkerke R Square	= 0.821				
Chi-Square ( $\chi^2$ )	= 3,841				
$X^2_{tabel}$ pada df 8 ( $\alpha = 0,05$ )	=15,507				
Log Likelihood block 0	= 54,572				
Log Likelihood block 1	= 47,399				
Wald	= 3,926				
Keterangan:					
**)	nyata pada $\alpha 0,10$				

\*) nyata pada  $\alpha$  0,05

Sumber: Hasil Olahan Primer, 2016

Variabel pertemuan dalam kegiatan kelompok tani berpengaruh secara signifikan pada keputusan petani dalam sistem penjualan. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan kelompok tani petani yang hadir cenderung petani yang menggunakan sistem tebasan karena hasil usahatani dijual ke kelompok tani, sedangkan untuk petani tidak tebasan menjual hasil usahatani ke pedagang atau pengecer.

#### Tujuan 4: Analisis Pengaruh Sistem Penjualan Padi terhadap Pendapatan Usahatani

Tabel 5. Hasil uji pengaruh sistem penjualan terhadap pendapatan usahatani

Variabel	Koefisien	t	Sig.	VIF
L.Kepenguasaan Lahan	5.206E6	0.981	0.334	9,730
Tingkat Pendidikan	1.392E6*	2.802	0.008	1,399
Jumlah Produksi	781920.051*	9.680	0.000	9,042
Sistem Penjualan	-6.139E6*	-4.454	0.000	1,578
Harga Pupuk	-12.994*	-4.346	0.000	6,912
Harga Obat	-15.236	-0.914	0.367	6,793
Konstanta	-1.012E6	-0.666	0.510	

$R^2 = 0,928$

$t_{tabel} = 2,024$

$F_{hit} = 71,112$

Keterangan:

\*) nyata pada  $\alpha$  0,05

Sumber: Hasil Olahan Primer, 2016

Sistem penjualan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani. Hal tersebut dibuktikan dari nilai  $\alpha >$  nilai signifikansi yaitu  $0,05 > 0,000$ . Pada tabel nilai t hitung  $>$  ttabel sehingga tolak  $H_0$  (t hitung  $-4,454 <$  t tabel  $-2,024$ ) yang artinya sistem penjualan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani. Variabel sistem penjualan merupakan variabel dummy dengan nilai 0 = sistem penjualan tidak tebasan dan 1 = sistem penjualan tebasan. Nilai koefisien dari variabel sistem penjualan sebesar  $-6.139E6$  yang artinya setiap petani yang melakukan sistem penjualan tebasan maka akan mengurangi pendapat sebesar Rp. 6.139.000.

Hal tersebut dikarenakan pada sistem tebasan harga output hasil usahatani dengan menggunakan sistem penjualan tebasan dipatok oleh tengkulak sehingga petani tidak banyak menerima keuntungan dari hasil usahatannya karena harga yang dipatok tengkulak cenderung lebih murah daripada sistem bukan tebasan.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Sistem penjualan yang berlaku di daerah penelitian yaitu sistem penjualan tebasan dan bukan tebasan. Sebagian besar petani melakukan sistem penjualan padi dengan tebasan (72% petani) dikarenakan petani menganggap sistem tebasan lebih praktis dan cepat mendapatkan keuntungan.

2. Rata-rata tingkat pendapatan petani yang melakukan sistem penjualan bukan tebasan lebih besar dibandingkan dengan petani yang melakukan sistem tebasan. Rata-rata pendapatan petani yang menggunakan sistem tebasan sebesar Rp. 12.740.173 dan rata-rata pendapatan petani yang tidak menggunakan sistem tebasan sebesar Rp. 16.129.360.
3. Umur petani, tingkat pendidikan, luas penguasaan lahan dan juga frekuensi kehadiran kelompok tani berpengaruh positif terhadap keputusan petani yang artinya setiap peningkatan pada variabel tersebut dapat meningkatkan keputusan petani terhadap sistem penjualan tebasan. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga dan juga pendapatan berpengaruh negatif yang artinya setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga dan juga pendapatan akan mengurangi keputusan petani terhadap sistem penjualan tebasan. Variabel umur, luas penguasaan lahan, pendapatan, frekuensi kehadiran kelompok tani berpengaruh pada keputusan petani dalam sistem penjualan. Sedangkan variabel tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga belum dapat memberikan pengaruh.
4. Keputusan petani memilih sistem penjualan tebasan berpengaruh negatif terhadap pendapatan yang artinya pendapatan petani yang melakukan sistem tebasan lebih rendah dibandingkan yang tidak melakukan sistem tebasan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan, dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan diadakannya koperasi simpan pinjam atau unit permodalan kepada petani sehingga petani dapat meminjam modal untuk pembiayaan panen dan pasca panen.
2. Perlu dilakukan penyuluhan atau sosialisasi mengenai sistem penjualan dengan memberikan informasi harga pasar terbaru agar petani adapat mengetahui dan juga dapat benar-benar mempertimbangkan sistem penjualan yang dipilih.
3. Perlu penelitian lebih lanjut tentang pengaruh variabel-variabel yang belum dapat disimpulkan pengaruhnya pada analisis dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani, Satiti. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Asmara, R., & Suryaningtyas, R. (2011). *Analisis Usahatani Manggis Dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Memasarkan Hasil Usahatani Manggis Dengan Sistem Ijon*. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 11(2), 129.
- Dewi, R. K. dan Sudiartini. 1999. *Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Sistem Penjualan Padi*. *Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi*. FP Universitas Udayana. Bali.
- Prasetyo, A. Dkk. 2013. *Studi Komparatif Sistem Penjualan Buah Durian (Durio Zibethinus Murr) Secara Tebasan dan Tidak Tebasan Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Surya Agritama. Fakultas Pertanian.
- Windia, I W., A. Kusasi, I W. Widyantara, E. Lallo, dan I D. G. Agung, 1988, *Dampak Sistem Tebasan Terhadap Pengamanan Harga Dasar Kualitas Gabah dan Pendapatan Petani di Bali*, Dalam *Majalah Ilmiah FP Unud*, Denpasar, No. 12 Tahun VIII.